BAB IV

ANALISIS KONSEP *TABAYYUN* TERHADAP FENOMENA *DEEPFAKE*

A. Pemaknaan konsep *tabayyun* dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an terhadap fenomena *deepfake*

1. Verifikasi Informasi

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu".*

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ditegaskan bahwa redaksi Surah Al-Hujurat: 6 membawa sebuah kewajiban etis untuk memvalidasi setiap kabar berita yang diserap. Perintah "*fatabayyanu*" menunjukkan kewajiban mencari kejelasan dan meneliti kebenaran suatu berita dengan berbagai cara sebelum informasi tersebut diterima atau dijadikan dasar dalam mengambil keputusan. Tujuan dari proses tersebut adalah agar seseorang tidak menjatuhkan penilaian atau mengambil tindakan yang dapat merugikan pihak lain karena kurangnya pengetahuan mengenai keadaan yang sebenarnya.

Pakar tafsir tersebut memaparkan bahwa kata *naba*' dalam ayat ini berarti berita yang penting. Oleh karena itu, tidak semua informasi harus disikapi dengan cara yang sama. Informasi yang memiliki dampak besar terhadap individu maupun masyarakat perlu diperiksa secara lebih teliti. Selain itu, ayat ini juga mengajarkan

pentingnya menilai kredibilitas sumber informasi. Seorang mukmin tidak dituntut untuk menyelidiki seluruh informasi yang diterimanya, tetapi wajib berhati-hati terhadap informasi yang berasal dari sumber yang diragukan kebenaran dan integritasnya.

Lebih lanjut, Quraish Shihab memberikan penekanan pada ayat ini merupakan salah satu prinsip dasar dalam kehidupan sosial yang mengajarkan agar setiap tindakan didasarkan pada pengetahuan yang jelas, bukan pada prasangka, dugaan, atau informasi yang belum terverifikasi. Eksistensi sosial bermasyarakat secara kodrat melekat erat pada aktivitas komunikasi antar-individu sehingga diperlukan sikap selektif dalam menerima informasi. Dengan demikian, *tabayyun* menjadi sarana untuk mencegah kesalahan penilaian dan menghindarkan seseorang dari tindakan yang dapat menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Pandangan mufassir sangat sejalan dan kontekstual apabila dihubungkan dengan problematik *deepfake* di ruang digital sekarang. Perkembangan teknologi memungkinkan terciptanya video, gambar, maupun audio yang tampak autentik, padahal sebenarnya merupakan hasil manipulasi kecerdasan buatan. Dalam kondisi seperti ini, kebenaran informasi tidak dapat dinilai hanya berdasarkan tampilan visual atau audio semata. Oleh karena itu, prinsip *tabayyun* yang terkandung dalam Q.S. al-Hujurat ayat 6 menuntut adanya verifikasi terhadap sumber, konteks, dan keaslian informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kepada orang

lain. Dengan demikian, konsep *tabayyun* dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai bentuk disinformasi digital, termasuk fenomena *deepfake.*[1]

Kandungan al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6 diposisikan selaku pijakan pokok dari konsep *tabayyun* karena secara tegas memerintahkan verifikasi terhadap informasi yang diterima. Dalam Tafsir Al-Qurthubi, ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa ketika al-Walid bin 'Uqbah diutus Rasulullah saw. Kepada Bani Al-Musthaliq untuk mengambil Zakat. Akan tetapi, akibat kesalahpahaman, Al-Walid mengira kaumnya hendak mencelakakannya, sehingga ia kembali dan melaporkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Pasca dilaksanakannya proses investigasi lanjut, terbukti bahwa aduan yang disampaikan tidak valid. Dari peristiwa ini, Al-Qurthubi menegaskan pentingnya sikap tidak tergesa-gesa dalam menerima berita dan kewajiban melakukan pemeriksaan sebelum mengambil keputusan, agar tidak menimbulkan kesalahan maupun kerugian bagi pihak lain. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa kredibilitas sumber informasi menjadi hal penting dalam proses penerimaan berita, karena informasi dari pihak yang tidak dapat dipercaya harus diverifikasi terlebih dahulu.[2]

Ayat ini relevan terhadap fenomena *deepfake* karena informasi digital saat ini tidak selalu dapat dipercaya hanya berdasarkan tampilan visual atau audio yang tampak meyakinkan. Teknologi *deepfake* memungkinkan seseorang membuat video atau suara palsu yang menyerupai aslinya, sehingga masyarakat berpotensi

---

[1]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Vol. 13* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 236-239.

[2]Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, jil. 17. ta'liq Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, takhrij Mahmud Hamid Utsman,* (Jakarta: Pusataka Azzam, 2009), 25-30.

langsung mempercayai informasi tanpa pemeriksaan lebih lanjut. Oleh sebab itu, prinsip *tabayyun* dalam ayat ini menegaskan pentingnya verifikasi terhadap sumber, konteks, dan keaslian informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Sayyid Qutb, dapat dipahami bahwa konsep tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 tidak hanya bermakna memeriksa kebenaran suatu berita, tetapi juga mengajarkan sikap kehati-hatian sebelum mengambil keputusan agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fenomena *deepfake* di era digital. Teknologi *deepfake* mampu menghasilkan gambar, suara, maupun video yang tampak autentik sehingga berpotensi menyesatkan masyarakat apabila diterima tanpa proses verifikasi. Oleh karena itu, penerapan *tabayyun* pada era digital tidak hanya dilakukan dengan memeriksa sumber informasi, tetapi juga melalui verifikasi terhadap keaslian konten digital menggunakan berbagai sarana yang tersedia. Dengan demikian, QS. Al-Hujurat ayat 6 memberikan landasan etis bahwa setiap informasi, termasuk konten digital hasil kecerdasan buatan, harus diverifikasi sebelum dipercaya ataupun disebarluaskan.

Q.S. An-Nisa ayat 94 juga menegaskan pentingnya kehati-hatian dalam menetapkan penilaian terhadap seseorang atau suatu keadaan, Allah Swt.. berfirman.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا ضَرَبْتُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَبَيَّنُوْا وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقٰٓى اِلَيْكُمُ السَّلٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًاۚ تَبْتَغُوْنَ عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۖ فَعِنْدَ اللّٰهِ مَغَانِمُ كَثِيْرَةٌۗ كَذٰلِكَ كُنْتُمْ مِّنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوْاۗ

اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, "Kamu bukan seorang mukmin," (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Q.S. an-Nisa' ayat 94 merupakan peringatan kepada orang-orang beriman agar bersikap waspada dan menghindari ketergesaan saat memosisikan konklusi hukum terhadap orang lain. Ayat ini turun dalam konteks peperangan, ketika terdapat kemungkinan seseorang yang ditemui telah menunjukkan tanda-tanda keislaman, namun masih diragukan oleh sebagian kaum muslimin. Oleh karena itu, Allah Swt. memerintahkan guna menegakkan prinsip konfirmasi atau menelusuri keabsahan awal sebelum menetapkan vonis ataupun mengeksekusi sebuah perbuatan.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah *tabayyun* dalam ayat ini menunjukkan pentingnya mendasarkan setiap keputusan pada fakta dan pengetahuan yang jelas, bukan pada prasangka atau dugaan semata. Seseorang tidak diperbolehkan menilai orang lain hanya berdasarkan tampilan lahiriah atau kesan sesaat yang diperoleh. Sikap tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan berpeluang besar melahirkan tindakan sewenang-wenang serta memberikan dampak negatif bagi kelompok lain. Oleh karena itu, kehati-hatian dan klarifikasi menjadi prinsip penting yang harus dijunjung dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini mengonfirmasi kedalaman komitmen normatif Al-Qur'an dalam memproteksi hak-hak dasar serta

martabat kemanusiaan. Bahkan dalam situasi yang penuh ketegangan sekalipun, seorang muslim tetap diperintahkan untuk memeriksa keadaan secara teliti sebelum mengambil tindakan. Perintah tersebut menunjukkan bahwa Islam mengutamakan kejelasan informasi dan menolak keputusan yang didasarkan pada asumsi yang belum terbukti kebenarannya.

Penafsiran ini memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena *deepfake* di era digital. Teknologi *deepfake* memungkinkan seseorang menampilkan citra, suara, atau tindakan yang sebenarnya tidak pernah dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Akibatnya, masyarakat dapat dengan mudah membentuk penilaian yang keliru terhadap seseorang hanya berdasarkan tampilan visual atau audio yang beredar di media digital. Dalam kondisi seperti ini, prinsip *tabayyun* yang terkandung dalam Q.S. an-Nisa' ayat 94 mengajarkan pentingnya melakukan klarifikasi dan verifikasi sebelum mempercayai maupun memberikan penilaian terhadap seseorang. Dengan demikian, konsep *tabayyun* menjadi pedoman untuk mencegah terjadinya kesalahan penilaian, fitnah, dan ketidakadilan akibat manipulasi informasi digital.[3]

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini berkaitan dengan peristiwa ketika seseorang laki-laki yang telah menunjukkan keislamannya tetap dibunuh karena disangka bukan seorang mukmin. Melalui penafsiran ini, ibnu katsir menegaskan pentingnya sikap tidak tergesa-gesa dalam menetapkan penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan dugaan atau tampilan lahiriah

[3]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Vol. 2* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 555-558.

semata. Ayat ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil tanpa klarifikasi yang memadai dapat menimbulkan kesalahan dan ketidakadilan terhadap pihal lain.[4]

Sebuah hadis yang diriwayatkan sahih muslim menjelaskan:

صحيح مسلم ٦ : و حدثنا عبيد الله بن معاذ العنبري حدثنا أبي ح و حدثنا محمد بن المثنى حدثنا عبد الرحمن بن مهدي قالا حدثنا شعبة عن خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاصم قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كفى بالمرء كذبا أن يحدث بكل ما سمع و حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا علي بن حفص حدثنا شعبة عن خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاصم عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم بمثل ذلك

"Shahih Muslim 6: Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz al Anbari telah menceritakan kepada kami Bapakku (dalam riwayat lain disebutkan), Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Cukuplah seseorang (dianggap) berbohong apabila dia menceritakan semua yang dia dengarkan."Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khubaib bin Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan seperti hadits tersebut. (HR. Sahih Muslim)[5]

Hadis ini menunjukkan bahwa tidak semua informasi yang diterima layak untuk langsung disampaikan kepada orang lain. Seseorang dapat terjerumus pada kesalahan bukan hanya karena sengaja berbohong, tetapi juga karena menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya. Sikap selektif dalam menerima berita menjadi bagian penting dari etika komunikasi Islam.

Konteks fenomena *deepfake* sangat relevan karena konten digital yang memanipulasi dapat dengan mudah membentuk persepsi yang keliru terhadap

[4]Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, jil. 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2021), 382-383.

[5]Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, "Sahih Muslim, Kitab al-Muqaddimah, Bab Larangan Menceritakan semua yang didengar," 6.

seseorang. Video atau audio hasil *deepfake* dapat Konten audio maupun video tiruan berbasis deepfake memiliki kemampuan memproyeksikan individu seakan-akan menyampaikan suatu pernyataan atau memperlihatkan gestur yang pada faktanya tidak pernah ada. Jika informasi tersebut langsung dipercaya tanpa klarifikasi, maka dapat menimbulkan kesalahan penilaian, pencemaran nama baik, bahkan penghakiman sosial terhadap pihak yang sebenarnya tidak bersalah.

Kehati-hatian yang diajarkan dalam ayat ini menunjukkan bahwa Islam menolak sikap tergesa-gesa dalam menetapkan kesimpulan berdasarkan informasi yang belum terverifikasi. Dalam era digital, kehati-hatian ini menjadi semakin penting karena manipulasi teknologi mampu menciptakan representasi yang tampak meyakinkan, tetapi tidak mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Berdasarkan penafsiran para mufasir, QS. An-Nisa ayat 94 mengajarkan pentingnya bersikap hati-hati dalam memberikan penilaian terhadap seseorang dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan sebelum memperoleh informasi yang benar. Prinsip tersebut memiliki relevansi dengan fenomena *deepfake* karena teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk memalsukan identitas, ucapan, maupun tindakan seseorang sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan tuduhan yang tidak berdasar. Oleh sebab itu, nilai *tabayyun* dalam ayat ini menuntut masyarakat agar tidak mudah mempercayai konten digital hanya berdasarkan tampilan visual atau audio, melainkan harus melakukan klarifikasi dan verifikasi terlebih dahulu agar terhindar dari kesalahan dalam menilai seseorang.

2. Manipulasi dan ilusi informasi

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah melahirkan inovasi digital, salah satunya adalah *deepfake,* yaitu inovasi digital bersandar kecerdasan artificial yang sanggup menghasilkan atau memanipulasi gambar, audio, maupun video sehigga terlihat tampak seperti asli serta mengaburkan batas keasliannya. Perkembangan ini menimbulkan tantangan serius dalam era digital karena teknologi tersebut dapat digunakan untuk menyebarkan disinformasi, manipulasi opini publik, penipuan, hingga pencemaran nama baik.[6]

Fenomena *deepfake* menurut sudut pandang al-Qur'an dapat dimaknai sebagai bentuk distori informasi, yaitu pengaburan batas antara kebenaran dan kebatilan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt.. dalam Q.S Al-Baqarah/2: 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *"Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya".*

Merujuk pada pemaparan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, redaksi Surah Al-Baqarah: 42 menegaskan keharaman mengaburkan antara hal yang hak dengan yang batil, serta menyembunyikan ilmu yang telah dipahami. Ia menguraikan bahwa trik mendasar dalam menciptakan disinformasi ialah menyelundupkan unsur kebenaran ke dalam narasi bohong, alhasil sebuah berita yang sejatinya keliru dapat terlihat sangat meyakinkan dan sukar dideteksi oleh publik

[6]Enes Altuncu, dkk, "Deepfake: Definitions, Performance Metrics and Standards, Datasets and Benchmarks, and a Meta-Review", vol. 55, Agustus 2022, 4-6.

Bahkan kebohongan tersebut dapat dikemas secara halus sehingga hampir tidak terasa sebagai sesuatu yang menyesatkan kecuali oleh orang yang benar-benar teliti. Dalam konteks kontemporer, hal ini relevan dengan fenomena *deepfake*, karena teknologi ini menghadirkan konten digital yang menyerupai realitas dan tampak autentik, padahal sebenarnya merupakan hasil manipulasi.[7]

Sebuah hadis yang diriwayatkan sahih muslim menjelaskan:

صحيح مسلم ١٤٦ : حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا يعقوب وهو ابن عبد الرحمن القاري ح و حدثنا أبو الأحوص محمد بن حيان حدثنا ابن أبي حازم كلاهما عن سهيل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هرير أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من حمل علينا السلاح فليس منا ومن غشنا فليس منا

Shahih Muslim 146: Telah menceritakan kepada kami Qutabiah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub yaitu Ibnu Abdurrahman al-Qari (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash Muhammad bin Hayyan telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Hazim keduanya dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa membawa pedang untuk menyerang kami, maka dia bukan dari golongan kami. Dan barangsiapa menipu kami, maka dia bukan golongan kami."(HR. Sahih Muslim).[8]

Q.S. Al-Isra ayat 36 memberkan penegasan mengenai keharaman turut serta dalam suatu perkara tanpa adanya landasan keilmuan yang valid. Pesan ini sangat relevan dengan kondisi digital saat ini, ketika banyak orang langsung mempercayai konten yang beredar hanya karena tampak nyata. Padahal, teknologi *deepfake* mampu merekayasa audio maupun visual dengan tingkat kemiripan yang tinggi.

---

[7]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Vol. 1* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 175.

[8]Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, "*Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, Bāb Qawl al-Nabī Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam: Man Ḥamala 'Alainā al-Silāḥ Fa Laisa Minnā wa Man Ghashshanā Fa Laisa Minnā," 146.

Ayat ini membuktikan bahwa sebuah kebenaran materiil tidak selamanya bisa dinilai sekadar dari tampilan lahiriah yang tampak di permukaan. Dalam konteks fenomena *deepfake*, kemajuan teknologi justru menciptakan ilusi visual dan audio yang dapat menyerupai kenyataan, sehingga persepsi manusia menjadi rentan terhadap kekeliruan. Apa yang terlihat meyakinkan belum tentu mencerminkan fakta yang sebenarnya. Oleh sebab itu, *tabayyun* dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya menuntut verifikasi terhadap sumber informasi, tetapi juga menuntut sikap kritis dalam menilai bentuk media yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi.

Manipulasi yang dihasilkan dari *deepfake* memperlihatkan bahwa kebohongan di era digital dapat dikemas dalam bentuk yang jauh lebih halus dibandingkan penyebaran hoax konvensional. Jika dahulu informasi palsu banyak tersebar dalam bentuk narasi atau rumor, kini kebohongan dapat dilakukan dengan bentuk video, suara, ataupun gambar yang tampak autentek. Kondisi ini membuat masyarakat lebih mudah terpengaruh secara emosional karena bukti visual sering dianggap lebih meyakinkan dibandingkan dengan informasi berbentuk tulisan. Dalam situasi seperti ini, nilai *tabayyun* menjadi sangat penting sebagai bentuk kehati-hatian agar seseorang tidak terjebak dalam pengaburan antara fakta dan manipulasi digital.

Berdasarkan penafsiran Q.S. Al-Baqarah ayat 42 mengandung larangan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan serta menyembunyikan kebenaran yang telah diketahui. Nilai tersebut sangat relevan dengan fenomena *deepfake* karena teknologi ini sering digunakan untuk menciptakan konten manipulatif yang

mengaburkan batas antara fakta dan kebohongan. Manipulasi gambar, video, maupun suara dapat membuat masyarakat sulit membedakan informasi yang benar dengan informasi yang telah direkayasa. Oleh karena itu, konsep *tabayyun* menjadi pedoman penting agar setiap informasi yang diterima terlebih dahulu diverifikasi sehingga kebenaran tetap terjaga dan tidak tertutupi oleh informasi palsu.

3. Etika dan tangung jawab

Allah Swt.. berfirman melalui Q.S. Al-Isra/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Artinya: "*Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya".*

M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan tuntunan universal yang menekankan agar seseorang tidak mengikuti, mempercayai, atau menyatakan sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang jelas. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini melarang seseorang mengaku mengetahui sesuatu yang sebenarnya tidak diketahuinya, baik berdasarkan apa yang didengar, dilihat, maupun diyakini tanpa dasar yang valid. Ayat ini menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan alat memperoleh pengetahuan yang akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana penggunaannya. Oleh sebab itu, ayat ini menjadi peringatan agar manusia berhati-

hati terhadap kebohongan, prasangka, maupun informasi yang belum terbukti kebenarannya.[9]

QS. Al-Isra ayat 36 menegaskan larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang jelas karena setiap pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fenomena *deepfake*. Kemajuan teknologi memungkinkan seseorang mempercayai suatu informasi hanya berdasarkan tampilan visual maupun audio yang tampak meyakinkan, padahal belum tentu benar. Oleh karena itu, prinsip yang terkandung dalam ayat ini mengajarkan bahwa setiap informasi harus didasarkan pada bukti dan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh konten digital hasil manipulasi.

Prinsip ini menunjukkan bahwa *tabayyun* tidak hanya menuntut verifikasi terhadap sumber informasi, tetapi juga menuntut tanggungjawab intelektual dalam menggunakan kemampuan mendengar, melihat, dan menilai informasi secara bijaksana di era digital. Selain berkaitan dengan pengaburan fakta, fenomena *deepfake* juga relevan dengan persoalan penyebaran informasi tanpa dasar pengetahuan yang jelas. Hal ini dapat dikaitkan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nur/24: 15.

اِذْ تَلَقَّوْنَهٗ بِاَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُوْلُوْنَ بِاَفْوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُمْ بِهٖ عِلْمٌ وَّتَحْسَبُوْنَهٗ هَيِّنًا ۖ وَّهُوَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمٌ ۚ

[9]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Vol. 1* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 464-466.

Artinya: *"(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar".*

Ayat ini berkaitan dengan peristiwa *Haditsul Ifk,* yaitu fitnah yang ditujukan kepada Ummul Mukminin Aisyah ra. Peristiwa tersebut bermula ketika Aisyah ra. Tertinggal dari rombongan sepulang dari suatu perjalanan, kemudian diantar kembali ke Madinah oleh Shafwan bin al-Mu'attal. Kejadian itu dimanfaatkan oleh Abdullah bin ubay bin salul beserta sebagian orang untuk menyebarkan tuduhan tanpa bukti sehingga menimbulkan fitnah ditengah masyarakat. Peristiwa ini diriwayatkan oleh Aisyah ra. Dalam hadis sahih yang terdapat dalam Shahih al-bukhari dan Shahih Muslim. Sebagai respons terhadap peristiwa tersebut, Allah SWT. menurunkan Q.S. An-Nur ayat 11-15, termasuk ayat 15, sebagai peringatan agar kaum mukmin tidak mudah menerima dan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Q.S. An-Nur ayat 15 menggambarkan perilaku menerima dan menyebarluaskan informasi tanpa didasarkan pada pengetahuan yang memadai mengenai kebenarannya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perilaku tersebut terjadi ketika seseorang menerima suatu berita, kemudian menyebarkannya tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu, seolah-olah informasi tersebut merupakan hal yang ringan, padahal di sisi Allah Swt.. hal itu dinilai sebagai dosa besar.

Sayyid Qutb melalui untaian Tafsir *fi Zhilalil Qur'an* turut memaparkan mengenai transmisi kabar dusta yang berpindah dari satu lisan ke lisan lainnya

secara instan tanpa melalui proses kontemplasi, pengujian data, investigasi, maupun penalaran yang saksama. Alhasil, narasi tersebut seakan-akan terdistribusi begitu saja tanpa disaring oleh fungsi pendengaran, penalaran logika, serta perenungan batin.*"...kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga..."* kalian mengatakannya dengan mulut kalian bukan dengan kesadaran kalian, akal kalian, dan hati kalian. Berarti itu hanya kalimat-kalimat yang dituduhkan oleh mulut-mulut saja, sebelum ia masuk ke dalam pikiran dan diterima oleh hati. *"...dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja..."*

Kalian menganggap remeh perkara yang menuduh martabat Rasulullah saw. Dan membiarkan rasa sakit menggoroti hati beliau, istrinya, dan keluarganya: mengotori rumah tangga abu bakar ash-Siddiq dengan kotoran yang tidak diterimanya ketika berada dalam zaman jahiliah sekalipun, menuduh seorang sahabat yang mujahid di jalan Allah Swt.. menyentuh kemaksuman seorang sahabat Rasulullah saw. Serta hubungannya dengan Tuhannya dan pemeliharaan-Nya atas diri beliau. *"padahal dia pada sisi Allah adalah besar."*[10]

Sebuah hadis yang diriwayatkan sahih muslim menjelaskan:

صحيح مسلم ٦٧: حدثني حرملة بن يحيى أنبأنا ابن وهب قال أخبرني يونس عن ابن شهاب عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

Shahih Muslim 67: Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah

[10] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, Jilid 8, terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 223.

dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya."(HR. Sahih Muslim)[11]

Dalil tersebut mengindikasikan bahwa sirkulasi wacana kabar siber tanpa proses konfirmasi berisiko memicu konsekuensi negatif yang masif, khususnya tatkala bersinggungan terhadap kehormatan seseorang. Dalam konteks era digital, kondisi tersebut relevan dengan fenomena *deepfake* karena konten manipulatif yang tampak meyakinkan dapat dengan mudah diterima dan disebarluaskan tanpa proses verifikasi, sehingga berpotensi akan menimbulkan fitnah, kesalahpahaman, dan kerugian.[12]

Riwayat tersebut memberikan penguatan bahwa rambu komunikasi islami tidak cuma berfokus pada ketepatan data maklumat, namun juga menuntut komitmen etis di dalam proses penyebarluasannya. Hubungannya dengan *deepfake* adalah seseorang bukan hanya berpotensi menjadi pelaku manipulasi, melainkan ikut andil penyebaran dampaknya ketika membagikan konten tanpa verifikasi. Sebab itu, tanggung jawab pengguna media digital tidak hanya berhenti pada kemampuan pengguna teknologi, namun juga pada kesadaran etis untuk menjaga

[11]Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, "*Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, Bāb al-Ḥatstsu 'Alā Ikrām al-Jār wa al-Ḍaif wa Luzūm al-Ṣamti Illā 'an al-Khair," 67.

[12]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Vol. 9* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 302-303.

kehormatan orang lain, menghindari fitnah, dan tidak memperluas penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya.[13]

Fenomena *deepfake* menunjukkan bahwa tantangan komunikasi modern bukan sekedar persoalan kecanggihan teknologi, tetapi juga moral dalam menggunakan teknologi tersebut. Semakin besar pula tanggung jawab yang harus dipikul dalam memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak merugikan pihak lain. Oleh karena itu, konsep *tabayyun* dalam al-Qur'an bukan sekedar relevan sebagai prinsip verifikasi informasi, namun juga sebagai pedoman etika dalam menghadapi perkembangan teknologi digital kontemporer.[14]

Penafsiran para mufasir, QS. An-Nur ayat 15 memberikan pelajaran bahwa penyebaran informasi tanpa verifikasi dapat menimbulkan fitnah dan merusak kehormatan seseorang. Peristiwa *Haditsul Ifk* menunjukkan bagaimana berita yang tidak benar dapat menyebar luas dan menimbulkan dampak yang besar bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan penyalahgunaan teknologi *deepfake* yang dapat menghasilkan konten palsu untuk mencemarkan nama baik seseorang. Oleh karena itu, prinsip *tabayyun* yang terkandung dalam ayat ini mengajarkan pentingnya memverifikasi setiap informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya sehingga dapat mencegah penyebaran fitnah di era digital.

---

[13]Muslimah, "etika komunikasi dalam perspektif Islam," Jurnal sosial Budaya, Vol. 13, No. 2, 2016, 3.

[14]Ahmad Sakar, "Konsep *Tabayyun* dalam al-Qur'an dan relevansinya di era digital," Jurnal studi islam, Vol. 5, No. 2, 2020, 112-115.

B. Strategi penerapan konsep *tabayyun* dalam menghadapi fenomena *deepfake*

1. Verifikasi keaslian informasi digital

Salah satu strategi penerapan konsep *tabayyun* dalam menghadapi fenomena *deepfake* adalah melakukan verifikasi terhadap keaslian informasi digital. Prinsip *tabayyun* mengajarkan pentingnya kehati-hatian dalam menerima informasi agar seseorang tidak mudah mempercayai sesuatu yang belum jelas kebenarannya. Hal ini semakin penting karena teknologi deepfake mampu menghasilkan konten audio, gambar, maupun video yang tampak realistis sehingga sulit dibedakan dari konten asli.[15]

Verifikasi dapat dilakukan dengan cara menelusuri sumber asli informasi, membandingkannya dengan sumber lain yang lebih akurat, dan memperhatikan kemungkinan adanya manipulasi digital. Penggunaan layanan pemeriksaan fakta maupun teknologi pendeteksi *deepfake* juga menjadi langkah yang relevan untuk membantu memastikan keaslian suatu konten. Sikap kritis terhadap informasi digital diperlukan agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh konten manipulatif yang dapat membentuk persepsi yang salah.[16]

Strategi ini menunjukkan bahwa *tabayyun* tetap relevan untuk menghadapi perkembangan teknologi modern. Verifikasi informasi tidak hanya berfungsi untuk

---

[15]Momina Masood, dkk, "Deepfakes Generation and Detection: State-of-the-Art, Open Challenges, Countermeasures, and Way Forward," *Applied Intelligence*, Vol. 53, No. 4, Juni 2022, 7.

[16]Saifuddin Ahmed, "Navigating the Maze: Deepfakes, Cognitive Ability, and Social Media News Skepticism," *New Media & Society*, Vol. 25, No. 5, Juni 2021, 8.

menemukan sebuah kebenaran, namun juga menjadi upaya pencegahan terhadap penyebaran misinformasi yang akan merugikan individu maupun masyarakat. Dengan demikian keaslian informasi digital dapat dipahami sebagai bentuk penerapan nilai *tabayyun* dalam menghadapi tantangan komunikasi digital pada masa kini.[17]

2. Pencegahan penyebaran informasi yang belum terverifikasi

Penerapan *tabayyun* untuk menghadapi fenomena *deepfake* adalah mencegah penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Perkembangan media sosial membuat informasi dapat tersebar dengan cepat, termasuk konten manipulatif seperti *deepfake* yang sering kali tampak meyakinkan. Hal ini menimbulkan kesalahpahaman, fitnah, hingga pencemaran nama baik apabila masyarakat serta-merta menyebarluaskan maklumat tersebut tanpa meneliti kebenaran materinya terlebih dahulu.[18]

Pencegahan penyebaran informasi yang belum terverifikasi dapat dilakukan dengan cara membiasakan sikap menahan diri sebelum membagikan suatu konten, terutama ketika informasi tersebut bersifat sensitif atau berpotensi merugikan pihak tertentu. Kebiasaan membagikan informasi secara impulsif tanpa pemeriksaan yang memadai justru dapat mempercepat penyebaran disinformasi digital. Sebab itu,

[17]Stamatis Karnouskos, "Artificial Intelligence in Digital Media: The Era of Deepfakes," *IEEE Transactions on Technology and Society*, Vol. 1, No. 3 Juni 2020, 138-140.

[18]Rebecca A. Delfino, "Deepfakes on Social Media: Legal and Ethical Challenges," *North Carolina Journal of Law & Technology*, Vol. 21, No. 5 Februari 2023, 137-142.

kesadaran untuk memeriksa validasi informasi sebelum menyebarkannya menjadi langkah penting dalam meminimalkan dampak negatif *deepfake.*[19]

Konsep *tabayyun* tidak hanya berkaitan dengan pencarian kebenaran informasi, namun juga menekankan tanggung jawab dalam penyebaran informasi. Pencegahan terhadap penyebaran konten yang belum jelas validitasnya menjadi bentuk perlindungan terhadap individu maupun masyarakat dari dampak misinformasi digital. Dengan demikian, penerapan *tabayyun* dapat menjadi langkah mitigasi dalam menumbuhkan tradisi pertukaran informasi digital yang lebih beretika.[20]

3. Penguatan literasi digital

Salah satu strategi penting dalam penerapan konsep *tabayyun* untuk menghadapi fenomena *deepfake* adalah penguatan literasi digital. Perkembangan sistem informasi yang kian maju mempermudah khalayak luas di dalam menyerap maupun membagikan berbagai kabar berita. Namun, kemudahan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya risiko penyebaran informasi palsu dan manipulatif, termasuk konten *deepfake* yang dibuat menggunakan teknologi kecerdasan buatan. Oleh karena itu, masyarakat perlu menguasai kecerdasan literasi digital yang

[19]Don Fallis, "The Epistemic Threat of Deepfakes," *Philosophy & Technology*, Vol. 34, No. 4, Agustus 2020, 623–643.

[20]Hany Farid, "Mitigating the harms of manipulated media: confronting deepfakes and digital deception, Vol. 4, No. 7, Juli 2025, 156-160.

memadai agar dapat memahami karakteristik informasi digital serta mengenali potensi manipulasi yang terdapat di dalamnya.[21]

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai kredibilitas sumber informasi, memahami konteks suatu informasi, serta mengevaluasi keakuratan konten yang diterima. Dalam menghadapi deepfake, literasi digital dapat membantu masyarakat untuk lebih waspada terhadap konten audio, gambar, maupun video yang tampak meyakinkan tetapi belum tentu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya.

Penguatan literasi digital sejalan dengan prinsip *tabayyun* yang menekankan pentingnya mencari kejelasan dan memastikan kebenaran informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya. Dengan meningkatnya literasi digital, masyarakat diharapkan mampu mengurangi risiko menjadi korban maupun penyebar informasi palsu yang dihasilkan melalui teknologi *deepfake.* Oleh karena itu, literasi digital dapat dipahami sebagai salah satu bentuk implementasi nilai *tabayyun* dalam menghadapi tantangan komunikasi digital di era modern.

4. Penguatan etika bermedia digital

Selain verifikasi informasi dan literasi digital, penerapan konsep *tabayyun* dalam menghadapi fenomena *deepfake* juga dapat dilakukan melalui penguatan etika bermedia digital. Perkembangan teknologi digital tidak hanya menuntut kemampuan teknis dalam menggunakan media, tetapi juga memerlukan kesadaran

[21]Paul Gilster, *Digital Literacy* (New York: Wiley Computer Publishing, 1997), 2.

moral dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, setiap pengguna media digital memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebenaran informasi sekaligus menjauhi aktivitas yang berisiko mencederai kelompok lain.[22]

Fenomena *deepfake* menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai etika, seperti penipuan, manipulasi informasi, pencemaran nama baik, dan penyebaran fitnah. Dengan demikian, pengguna media digital perlu menyadari bahwa setiap informasi yang dibagikan memiliki konsekuensi sosial yang dapat memengaruhi individu maupun masyarakat. Sikap bijak dalam menggunakan teknologi menjadi penting agar kemajuan teknologi tidak berubah menjadi sarana penyebaran kebohongan dan kerugian bagi orang lain.[23]

Prinsip *tabayyun* dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap informasi harus diperiksa terlebih dahulu sebelum diterima dan disebarluaskan. Nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek verifikasi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dalam berkomunikasi. Dengan menerapkan etika bermedia digital, masyarakat dapat lebih berhati-hati dalam memproduksi, menerima, maupun menyebarkan informasi sehingga tercipta lingkungan digital yang lebih sehat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebenaran.

---

[22]Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2017).

[23]Robert Chesney dan Danielle Citron, "Deep Fakes: A Looming Challenge for Privacy, Democracy, and National Security," Vol. 107, 2019, 1771-1772.

Berdasarkan keseluruhan ayat yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa fenomena *deepfake* merupakan tantangan baru dalam kehidupan masyarakat modern yang berkaitan erat dengan persoalan kebenaran informasi. Kemajuan teknologi kecerdasan buatan memungkinkan terciptanya konten digital yang tampak autentik, namun sebenarnya merupakan hasil manipulasi. Realitas tersebut membuktikan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesadaran etis dalam penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu prinsip yang dapat menjadi pedoman dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar di ruang digital.

konsep *tabayyun* yang diajarkan Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat. *Tabayyun* tidak hanya dimaknai sebagai proses memeriksa kebenaran berita, tetapi juga mencakup sikap kehati-hatian, tanggung jawab moral, serta kemampuan berpikir kritis sebelum mengambil kesimpulan terhadap suatu informasi. Nilai-nilai tersebut menjadi penting karena fenomena *deepfake* sering kali memanfaatkan kecenderungan masyarakat untuk mempercayai informasi berdasarkan tampilan visual dan audio tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut.

Selain itu, terdapat perbedaan mendasar antara pendekatan teknologi dan pendekatan Al-Qur'an dalam menghadapi persoalan informasi. Pendekatan teknologi lebih berfokus pada pengembangan sistem deteksi untuk mengidentifikasi konten hasil manipulasi digital, sedangkan Al-Qur'an menekankan pembentukan karakter individu agar memiliki sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap informasi yang diterima. Dengan demikian, konsep *tabayyun* tidak hanya berfungsi sebagai metode verifikasi informasi, tetapi juga

sebagai landasan etis yang dapat mendukung upaya literasi digital dalam menghadapi perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep *tabayyun* memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi fenomena deepfake di era digital. Melalui penerapan prinsip verifikasi, klarifikasi, dan kehati-hatian, masyarakat dapat meminimalkan risiko penyebaran informasi palsu serta mengurangi berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan teknologi digital. Dengan demikian, nilai-nilai *tabayyun* yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap relevan dan aplikatif sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan informasi pada era modern.